

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen obat yang efektif memainkan peran penting dalam memastikan penyediaan obat berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik layanan farmasi bagi individu yang membutuhkan. Hal ini mencakup serangkaian aktivitas, termasuk perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan distribusi yang cermat, yang semuanya dilakukan dengan efisiensi maksimal untuk menjamin kuantitas dan variasi pasokan farmasi yang tepat. Proses ini memanfaatkan sumber daya yang tersedia seperti personel, dana, fasilitas, dan perangkat lunak untuk mencapai tujuan yang digariskan di berbagai tingkat unit organisasi (Maghfirah, 2016). Pemakaian obat menempati porsi terbanyak dari anggaran kesehatan. Optimalisasi pemakaian obat merupakan fokus utama dalam pelayanan kefarmasian. Hal ini mencakup perencanaan strategis untuk menjamin aksesibilitas, keamanan, dan kemanjuran penggunaan obat (Rahmawatie dan Santosa, 2015).

Menurut Permenkes RI Tahun 2016 (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2016), perencanaan kebutuhan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menentukan jumlah dan periode pengadaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai sesuai dengan hasil kegiatan pemilihan untuk menjamin terpenuhinya kriteria khususnya tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu dan efisien. Perencanaan dilakukan untuk menghindari kekosongan obat dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan serta dasar perencanaan yang sudah ditentukan diantaranya konsumsi, epidemiologi yang disesuaikan dengan anggaran

yang tersedia. Pedoman perencanaan harus mempertimbangkan anggaran yang telah tersedia, penetapan pada prioritas, sisa pada persediaan, data pemakaian pada periode yang lalu, waktu tunggu saat pemesanan, dan rencana pada pengembangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suciati dan rekan-rekannya pada tahun 2006 yang tertuang dalam, disebutkan bahwa ketika dokter menggunakan obat yang tidak tercantum dalam formularium rumah sakit, hal ini menyebabkan pengadaan obat tidak dapat direncanakan dan dilakukan sesuai dengan kebutuhan rumah sakit. Dampaknya adalah kemungkinan terjadinya penumpukan obat yang melewati tanggal kadaluarsa dan juga kekurangan obat yang sebenarnya diperlukan. Metode konsumsi atau pendekatan morbiditas merupakan dua pendekatan yang penting dalam melakukan perencanaan obat di unit kesehatan. Metode konsumsi melibatkan pengumpulan dan analisis data penggunaan obat sebelumnya, memberikan pandangan tentang pola penggunaan obat yang ada. Dengan menganalisis data ini, dapat diketahui obat apa yang paling sering digunakan, dosis yang dibutuhkan, serta tren penggunaan obat dari waktu ke waktu. Di sisi lain, pendekatan morbiditas mempertimbangkan pola penyakit dan estimasi peningkatan jumlah kunjungan pasien. Dengan menganalisis morbiditas (jumlah kasus penyakit), dapat diproyeksikan kebutuhan obat untuk mengatasi penyakit-penyakit tertentu yang paling sering ditemui (Capritasari dan Kurniawati, 2021).

Untuk mempertahankan ketersediaan obat yang memadai dalam memberikan layanan farmasi, penting untuk melakukan evaluasi dan pengendalian yang teliti. Evaluasi dan pengendalian stok obat bisa dilakukan melalui beberapa metode, seperti analisis *Activity Based Costing-Vital, Essential, Non essential* (ABC-VEN). Analisis ABC digunakan untuk mengevaluasi faktor ekonomi, sementara analisis

VEN fokus pada aspek medis atau terapi. Kombinasi keduanya dapat digunakan untuk menentukan prioritas dalam perencanaan dan pengadaan obat jika anggaran terbatas tidak sesuai dengan kebutuhan. Juga, revisi daftar obat mungkin diperlukan untuk tindakan cepat dalam mengevaluasi perencanaan obat (Kumar dan Chakravarty, 2015).

RSIA Aisyiyah Bangkalan telah berdiri dan beroperasi sejak era tahun 2000 dan menunjukkan jumlah kunjungan pasien yang relatif banyak, namun pada lima tahun belakangan ini mengalami penurunan jumlah pasien yang cukup signifikan. Diperlukan berbagai upaya untuk mengetahui penyebab penurunan jumlah pasien serta profit margin dari hasil operasional RSIA Aisyiyah Bangkalan. Salah satu kemungkinan penyebab dari hal tersebut adalah tingginya biaya belanja obat dan bahan medis habis pakai. Persentase perbandingan biaya belanja obat di RSIA Aisyiyah Bangkalan oleh manajemen dianggap cukup tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Hal tersebut membutuhkan analisis lebih mendalam untuk memastikannya.

Salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk menganalisis efisiensi belanja obat di RSIA Aisyiyah Bangkalan adalah melalui evaluasi perencanaan dan pemakaian logistik obat dengan metode kombinasi antara metode konsumsi dan klasifikasi ABC-VEN. Dalam konteks rumah sakit yang memiliki keterbatasan anggaran dan menghadapi penurunan jumlah pasien, pemanfaatan metode ini sangat relevan untuk mengidentifikasi kelompok obat yang memiliki kontribusi besar terhadap biaya (kelas A), serta menilai tingkat kepentingan klinisnya (Vital, Essential, Non-essential). Berdasarkan kajian awal terhadap sistem logistik di RSIA Aisyiyah Bangkalan, diketahui bahwa proses perencanaan

pengadaan obat masih dilakukan secara konvensional dan belum sepenuhnya menerapkan sistem manajemen berbasis bukti yang mempertimbangkan data konsumsi riil, klasifikasi nilai, dan urgensi klinis. Ketiadaan penerapan metode ABC-VEN secara terpadu menyebabkan adanya potensi pemborosan anggaran, seperti pengadaan obat-obat yang nilai terapinya rendah namun menyerap biaya besar.

Permasalahan ini diperparah oleh lemahnya sistem informasi dan ketidakterpaduan dalam dokumentasi serta pelaporan stok, sehingga berakibat pada terjadinya kekosongan obat (stock-out) maupun kelebihan stok (overstock) yang rentan kadaluarsa. Dalam beberapa kasus, obat-obatan penting yang dibutuhkan untuk penanganan kasus maternal dan neonatal—yang menjadi epidemi dominan di RSIA Aisyiyah Bangkalan—tidak tersedia tepat waktu karena perencanaan yang tidak berbasis prioritas kebutuhan klinis. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Bangkalan tahun terakhir, kasus-kasus seperti perdarahan post partum, preeklampsia berat, sepsis maternal, hingga infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan sepsis neonatal masih menjadi penyumbang terbesar angka morbiditas dan rawat inap di rumah sakit ini. Perdarahan obstetri yang membutuhkan penanganan cepat dengan uterotonika dan transfusi, serta infeksi neonatal yang menuntut ketersediaan antibiotik spektrum luas, menjadi contoh kebutuhan mendesak atas sediaan farmasi vital yang harus selalu tersedia. Ketidaksiapan sistem logistik dalam memastikan ketersediaan obat-obatan tersebut tidak hanya berisiko menurunkan kualitas pelayanan, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap angka mortalitas ibu dan bayi.

Di sisi lain, terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang manajemen farmasi juga menjadi tantangan serius. Umumnya, perencanaan obat hanya dilakukan oleh satu atau dua orang petugas farmasi tanpa pembentukan tim logistik khusus, yang menyebabkan tidak optimalnya proses monitoring dan evaluasi kebutuhan obat secara berkelanjutan. Hal ini berdampak langsung pada inefisiensi dalam pengadaan obat, rendahnya daya respon terhadap perubahan pola penyakit, serta meningkatnya angka pemborosan anggaran untuk obat yang tidak mendesak. Dengan beban operasional yang tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran, kondisi ini tentu menurunkan margin keuntungan rumah sakit secara keseluruhan dan mempengaruhi keberlanjutan layanan. Oleh karena itu, penerapan metode perencanaan logistik yang terintegrasi seperti konsumsi dan ABC-VEN menjadi bukan hanya kebutuhan administratif, tetapi juga elemen kunci dalam upaya peningkatan kualitas dan kesinambungan layanan klinis di RSIA Aisyiyah Bangkalan.

Dari pembahasan diatas, maka jelaslah bahwa perencanaan pengadaan obat yang baik diperlukan agar tidak menyebabkan penumpukan obat ataupun kekurangan obat yang diperlukan, sehingga terjadi efisiensi. Oleh karena itulah diperlukan analisis penilaian tentang perencanaan obat yang baik. Penelitian ini akan dilakukan untuk menganalisis proses perencanaan obat di RSIA Aisyiyah Bangkalan apakah telah sesuai dengan kebutuhan pemakaian obat, namun tetap memperhatikan efisiensi dengan menggunakan suatu metode analisis yang disebut ABC-VEN.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan antara perencanaan dan pemakaian obat berdasarkan metode konsumsi dengan ABC-VEN di RSIA Aisyiyah Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan antara perencanaan dan pemakaian obat di RSIA Aisyiyah Bangkalan..

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perencanaan pengadaan obat berdasarkan metode konsumsi
2. Mengetahui pemakaian obat berdasarkan metode ABC-VEN
3. Mengetahui perbandingan perencanaan dan pemakaian obat di RSIA Aisyiyah Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian keilmuan terkait manajemen pelayanan farmasi terutama mengenai logistik farmasi. Serta dapat menjadi acuan untuk penelitian yang akan datang terkait dengan metode evaluasi efisiensi penggunaan obat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi fasilitas pelayanan kesehatan terutama rumah sakit untuk memilih metode mana yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap pemakain obat.